

TRADISI RU'KETU DALAM RITUAL KEMATIAN ORANG SABU (STUDI KASUS: MAKNA DAN SIMBOLISME DI DESA RAENYALE, KECAMATAN SABU BARAT, KABUPATEN SABU RAIJUA)

Yunianti Rade Modjo¹, Lenny Sofia Bire Manoe², Imanta I.Perangin Angin³, Christine E.Meka⁴

yuniantirademodjo@gmail.com¹, lenny.biremanoe@gmail.com²,
imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id³, mekachristin@gmail.com⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna dan simbolisme dalam tradisi ru'ketu pada ritual kematian masyarakat Sabu di Desa Raenyale, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam ru'ketu, mendeskripsikan proses pelaksanaannya, serta menjelaskan alasan keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial, budaya, dan pengaruh agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan melibatkan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat setempat sebagai informan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada perspektif antropologi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ru'ketu memiliki makna yang kompleks dan berlapis. Secara simbolik, ru'ketu melambangkan kehadiran orang yang meninggal melalui representasi benda seperti rambut, pakaian, atau barang pribadi lainnya, yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Secara sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas, mempererat hubungan kekerabatan, serta menjadi sarana menjaga harmoni dalam komunitas. Secara religius, ru'ketu diyakini sebagai media untuk mengantarkan arwah menuju alam leluhur agar memperoleh tempat yang layak dalam kehidupan setelah kematian. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Sabu. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh agama formal, tradisi ru'ketu tetap dipertahankan karena memiliki nilai budaya yang kuat serta mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan makna esensialnya.

Kata Kunci: Ru'ketu, Ritual Kematian, Makna Simbolik, Masyarakat Sabu, Antropologi Simbolik.

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth analysis of the meaning and symbolism embedded in the ru'ketu tradition within the death ritual of the Sabu community in Raenyale Village, West Sabu District, Sabu Raijua Regency. The main focus of this research is to examine the symbolic meaning of ru'ketu, to describe its ritual process, and to explain its persistence amid ongoing social, cultural, and religious changes. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving traditional leaders, family members, and local community participants as informants. The data were analyzed using a descriptive qualitative method based on the perspective of symbolic anthropology. The findings reveal that the ru'ketu tradition embodies complex and multi-layered meanings. Symbolically, ru'ketu represents the presence of the deceased through symbolic objects such as hair, clothing, or personal belongings, functioning as a bridge between the human world and the spiritual realm. Socially, the tradition strengthens kinship ties, reinforces social solidarity, and maintains communal harmony. Religiously, ru'ketu is believed to serve as a medium for guiding the spirit of the deceased toward the ancestral realm, ensuring a proper transition to the afterlife. Furthermore, this tradition functions as a form of cultural identity and collective memory of the Sabu community. Despite the pressures of modernization and the influence of formal religion, the ru'ketu tradition continues to be preserved due to its strong cultural values and its adaptive capacity without losing its essential meaning.

Keywords: Ru'ketu, Death Ritual, Symbolic Meaning, Sabu Community, Symbolic Anthropology.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan simbol yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, Clifford Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang harus ditafsirkan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya (Geertz, 1973). Dengan demikian, setiap praktik budaya tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Salah satu praktik budaya yang sarat makna adalah ritual kematian. Kematian tidak hanya dipahami sebagai berakhirnya kehidupan biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan spiritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritual kematian berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial serta menjaga hubungan antara manusia dengan dunia spiritual (Jurnal Sosiologi Reflektif, 2021). Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual kematian berperan penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat (Jurnal Humaniora, 2019). Masyarakat Sabu di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual kematian sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah **ru'ketu**, yaitu ritual adat yang dilakukan untuk “memulangkan” orang yang meninggal di perantaraan ke kampung halaman secara simbolik. Dalam praktiknya, ru'ketu menggunakan benda-benda seperti rambut, pakaian, atau barang pribadi almarhum sebagai representasi dirinya. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai penghormatan kepada orang yang meninggal, tetapi juga menunjukkan kuatnya hubungan kekerabatan dalam masyarakat Sabu.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama formal, keberadaan tradisi lokal seperti ru'ketu menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, berpotensi menggeser pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak tradisi lokal mengalami pergeseran makna akibat perubahan sosial, meskipun secara praktik masih tetap dilakukan (Jurnal Masyarakat dan Budaya, 2018). Selain itu, keberlanjutan tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya di tengah perubahan zaman (Jurnal Antropologi Indonesia, 2020). Meskipun demikian, kajian ilmiah mengenai tradisi ru'ketu masih relatif terbatas, khususnya yang menyoroti makna simbolik, sosial, dan religius secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada deskripsi umum ritual kematian tanpa mengkaji interpretasi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, dalam perspektif antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, pemahaman terhadap simbol merupakan kunci untuk mengungkap cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan (Geertz, 1966). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam mengkaji tradisi ru'ketu secara lebih mendalam sebagai sistem simbol yang memiliki makna kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik, sosial, dan religius dalam tradisi ru'ketu pada masyarakat Sabu, khususnya di Desa Raenyale, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana makna simbolik dalam tradisi ru'ketu, (2) bagaimana makna sosial yang terkandung di dalamnya, dan (3) bagaimana makna religius yang diyakini oleh masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi dan sosiologi budaya, serta menjadi upaya

pelestarian kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai makna, simbol, serta pengalaman subjektif masyarakat dalam praktik tradisi ru'ketu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan realitas sosial berdasarkan perspektif informan serta konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan mendalam fenomena tradisi ru'ketu dalam konteks kehidupan masyarakat Sabu. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh, sistematis, dan komprehensif mengenai makna dan simbolisme yang terkandung dalam ritual tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Raenyale, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan tradisi ru'ketu secara kuat dalam praktik ritual kematian. Selain itu, keberadaan tokoh adat dan masyarakat yang memahami secara mendalam makna simbolik dalam ritual menjadi sumber data yang penting bagi penelitian ini.

Subjek Penelitian berjumlah lima orang yang terdiri atas satu tokoh adat, satu pelaku ritual, satu keluarga yang melaksanakan ru'ketu dan masyarakat setempat. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam ritual ru'ketu.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara langsung di lapangan. Peneliti berinteraksi dengan informan untuk memahami makna dan simbolisme dalam tradisi ru'ketu sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi untuk membantu memperoleh data yang lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna dan simbolisme dalam tradisi ru'ketu berdasarkan data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ru'ketu

Tradisi ru'ketu merupakan salah satu ritual kematian yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sabu, khususnya di Desa Raenyale, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Ru'ketu dipahami sebagai simbol kehadiran orang yang telah meninggal, terutama bagi mereka yang meninggal di perantauan dan tidak dapat dipulangkan dalam bentuk jasad. Dalam praktiknya, ru'ketu biasanya berupa rambut, pakaian, atau benda pribadi milik almarhum yang dianggap mewakili dirinya. Bagi masyarakat Sabu, ru'ketu tidak sekadar simbol fisik, tetapi memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk “memulangkan” almarhum secara simbolik ke kampung halaman agar dapat diterima kembali oleh keluarga dan leluhur. Dengan demikian, ru'ketu mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sabu tentang pentingnya hubungan antara manusia, keluarga, dan dunia spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan (T.R.M, 52 tahun):

“Ru’ketu itu tanda bahwa orang yang meninggal sudah kembali ke rumahnya. Walaupun tidak ada tubuhnya, tapi itu sudah mewakili dirinya.”

Selain itu, tradisi ru’ketu juga menunjukkan kuatnya nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Sabu. Kematian tidak dianggap sebagai urusan individu semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga besar dan komunitas.

B. Makna Tradisi Ru’ketu

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Raenyale, tradisi ru’ketu memiliki berbagai makna yang dipahami oleh masyarakat, yaitu makna simbolik, makna sosial, dan makna religius. Makna-makna ini muncul dari pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam melaksanakan ritual tersebut secara turun-temurun.

a) Makna Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ru’ketu dimaknai sebagai simbol kehadiran orang yang telah meninggal. Masyarakat percaya bahwa meskipun jasad tidak dibawa pulang, benda seperti rambut, pakaian, atau barang pribadi dapat mewakili diri almarhum. Simbol ini menjadi pengganti fisik yang memungkinkan almarhum “kembali” ke kampung halaman dan diterima oleh keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh informan (T.R.M, 52 tahun):

“Ru’ketu itu sebagai tanda bahwa dia sudah pulang. Walaupun bukan badannya, tapi itu sudah mewakili dirinya di tengah keluarga.”

Selain itu, simbol yang digunakan dalam ru’ketu juga mencerminkan hubungan antara dunia nyata dan dunia roh. Masyarakat memandang bahwa simbol tersebut menjadi media penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal.

b) Makna Sosial

Dari hasil penelitian, ru’ketu juga memiliki makna sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan interaksi sosial yang mempererat hubungan kekerabatan. Keterlibatan bersama dalam pelaksanaan ritual menunjukkan adanya solidaritas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Salah satu informan (J.L.P, 45 tahun) menyatakan:

“Kalau ada ru’ketu, semua keluarga harus hadir. Itu bentuk kebersamaan dan saling membantu dalam keadaan duka.”

Selain memperkuat hubungan keluarga, ru’ketu juga menjadi bentuk penghormatan terhadap adat. Keluarga yang melaksanakan ru’ketu dianggap menjaga nilai-nilai budaya dan menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Hal ini memperkuat posisi sosial keluarga dalam masyarakat.

c) Makna Religius

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ru’ketu memiliki makna religius yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dunia roh dan leluhur. Masyarakat percaya bahwa ru’ketu merupakan sarana untuk mengantarkan arwah menuju alam leluhur agar dapat beristirahat dengan tenang.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan (K.A.B, 60 tahun):

“Ru’ketu itu supaya roh bisa sampai ke leluhur. Kalau tidak dilakukan, nanti rohnya belum tenang.”

Makna religius ini juga berkaitan dengan keyakinan bahwa hubungan antara orang hidup dan orang yang telah meninggal tidak terputus. Melalui ritual ru’ketu, keluarga menunjukkan penghormatan sekaligus menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

1. Makna Simbolik Tradisi Ru’ketu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ru’ketu dimaknai sebagai simbol kehadiran orang yang telah meninggal. Dalam perspektif antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, kebudayaan merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap realitas (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, ru’ketu tidak hanya

dipahami sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol yang mewakili keberadaan almarhum di tengah keluarga. Simbol seperti rambut, pakaian, atau barang pribadi berfungsi sebagai media representasi diri yang memungkinkan keluarga tetap merasakan kehadiran almarhum meskipun secara fisik tidak ada. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol budaya menjadi sarana komunikasi makna dalam kehidupan sosial (Geertz, 1966). Selain itu, penelitian dalam Jurnal Humaniora (2019) juga menunjukkan bahwa simbol dalam ritual adat berfungsi sebagai media untuk menghubungkan pengalaman emosional dan nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, ru'ketu menjadi simbol yang menjembatani hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual.

2. Makna Sosial Tradisi Ru'ketu

Secara sosial, tradisi ru'ketu berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat menunjukkan bahwa kematian merupakan peristiwa kolektif, bukan hanya urusan individu. Dalam kajian antropologi, ritual memiliki fungsi sosial untuk memperkuat struktur dan integrasi masyarakat (Turner, 1969). Keterlibatan bersama dalam tradisi ru'ketu mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat Sabu. Hal ini juga didukung oleh penelitian dalam Jurnal Sosiologi Reflektif (2021) yang menyatakan bahwa ritual kematian berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarindividu.

Selain itu, ru'ketu juga berkaitan dengan status sosial keluarga dalam masyarakat. Keluarga yang menjalankan ritual ini dianggap menghormati adat dan menjaga nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya (2018) yang menjelaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan keteraturan dan identitas komunitas.

3. Makna Religius Tradisi Ru'ketu

Makna religius dalam tradisi ru'ketu terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa ritual ini berfungsi untuk mengantarkan arwah menuju alam leluhur. Kepercayaan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kehidupan manusia dengan dunia spiritual. Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami realitas kehidupan dan kematian (Geertz, 1966). Dalam konteks ini, ru'ketu menjadi bagian dari praktik kepercayaan lokal yang menghubungkan manusia dengan leluhur.

Selain itu, penelitian dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2022) menunjukkan bahwa ritual tradisional memiliki fungsi religius dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan dunia spiritual. Hal ini juga diperkuat oleh temuan penelitian dalam Jurnal Kebudayaan (2023) yang menyatakan bahwa kearifan lokal masih menjadi dasar dalam praktik keagamaan masyarakat tradisional. Dengan demikian, ru'ketu tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memastikan ketenangan arwah serta menjaga keseimbangan kosmis dalam kehidupan masyarakat.

4. Keberlanjutan Tradisi Ru'ketu dalam Perubahan Sosial

Di tengah arus modernisasi, tradisi ru'ketu tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sabu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan makna utamanya. Penelitian dalam Jurnal Antropologi Indonesia (2020) menunjukkan bahwa ritual kematian dalam masyarakat lokal tetap bertahan karena memiliki nilai simbolik dan sosial yang kuat. Selain itu, penelitian dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya (2018) juga menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan nilai budaya dengan perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi ru'ketu tidak hanya berfungsi sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai bentuk identitas budaya dan memori kolektif yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ru'ketu pada masyarakat Sabu di Desa Raenyale memiliki makna yang kompleks, meliputi makna simbolik, sosial, dan religius. Secara simbolik, ru'ketu dimaknai sebagai representasi kehadiran orang yang telah meninggal, sehingga memungkinkan almarhum tetap "kembali" dan diterima oleh keluarga meskipun tidak hadir secara fisik. Secara sosial, tradisi ini berfungsi memperkuat solidaritas dan hubungan kekerabatan, karena melibatkan partisipasi aktif keluarga besar dan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Sementara itu, secara religius, ru'ketu diyakini sebagai sarana untuk mengantarkan arwah menuju alam leluhur serta menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Selain itu, tradisi ru'ketu menunjukkan bahwa masyarakat Sabu masih mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur di tengah perubahan sosial. Keberlanjutan tradisi ini tidak terlepas dari kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna utamanya. Dengan demikian, ru'ketu tidak hanya berfungsi sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai identitas budaya dan bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. (1966). *Religion as a Cultural System*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Jurnal Antropologi Indonesia. (2020). "Makna Ritual Kematian dalam Perspektif Budaya Lokal".
- Jurnal Humaniora. (2019). "Simbolisme dalam Ritual Adat dan Kehidupan Sosial Masyarakat Tradisional".
- Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (2022). "Relasi Sosial dan Nilai Budaya dalam Praktik Ritual Tradisional".
- Jurnal Kebudayaan. (2023). "Kearifan Lokal dan Identitas Budaya dalam Masyarakat Modern".
- Jurnal Masyarakat dan Budaya. (2018). "Perubahan Sosial dan Keberlanjutan Tradisi Lokal di Indonesia".
- Jurnal Sosiologi Reflektif. (2021). "Solidaritas Sosial dalam Tradisi Kematian Masyarakat Lokal".
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J.. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.